

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini pembahasannya akan meliputi teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud (1923) yaitu mekanisme pertahanan diri untuk menganalisis masalah mental yang dimiliki oleh tokoh utama, Hardin. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Nurgiyantoro (2007) mengenai unsur intrinsik pada novel yaitu tokoh dan penokohan untuk menganalisis tokoh Hardin pada novel *After Ever Happy* secara cermat. Dengan demikian, dipilihnya teori-teori tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dari penelitian yaitu menganalisis masalah mental pada tokoh utama novel *After Ever Happy*.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Karya sastra selalu dilengkapi dengan kehadiran tokoh, yang memiliki peran penting sehingga cerita dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010) mengemukakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan

dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tarigan (1991). Kehadiran tokoh dan penokohnya di dalam novel menyajikan berbagai kesan pada pembaca. dan memunculkan lebih dari satu emosi. Oleh karena itu adanya tokoh yang dapat menyajikan berbagai kesan sehingga memunculkan suatu emosi dapat dijadikan sebagai penelitian, guna menambahnya wawasan serta menerapkannya kedalam bentuk tulisan.

2.2 Psikoanalisis

Sigmund Freud merupakan salah satu dari bapak dari cabang psikologi, psikoanalisis. Bukunya terkenal berjudul *Interpretation of Dreams* (1899). Istilah psikoanalisis (psycho-analysis) telah Freud gunakan dalam bukunya yang berjudul *Studies of Hysteria* (1895). Dalam pemikiran-pemikiran psikologinya Sigmund Freud juga menciptakan teori mekanisme pertahanan diri yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

2.2.1 Mekanisme Petahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri yang merupakan strategi psikologis dimainkan oleh pikiran bawah sadar seseorang untuk memanipulasi, menyangkal atau memutar balikkan realitas agar mempertahankan citra diri yang dapat diterima secara sosial. Dalam teori ini, Seperti yang disampaikan oleh Freud pada tahun (1923), mekanisme pertahanan diri adalah konflik neurotik yang terjadi diantara *ego* dan *id*, tindakan yang diarahkan terhadap ekspresi *drive* dan *impuls*. Freud (1923) membagi pikiran manusia menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selain itu, bersama dengan anaknya, Anna Freud, ia juga mengemukakan teori *defense*

mechanism atau mekanisme pertahanan diri pada manusia melalui sisi psikologis. Tujuan dari mekanisme pertahanan diri *ego* adalah untuk melindungi pikiran, diri, ego dari kecemasan dan atau sosial sanksi dan atau untuk memberikan perlindungan dari situasi yang tidak dapat diatasi oleh seseorang. Setiap makhluk hidup menggunakan mekanisme pertahanan diri sepanjang hidup mereka. Akan tetapi, hal itu dapat menjadi perilaku negatif yang dapat memengaruhi kesehatan fisik atau mental serta lingkungan sekitar jika seseorang tidak dapat mengontrolnya. Terdapat berbagai macam mekanisme pertahanan diri seperti sublimasi, represi, denial, reaction formation, displacement, regresi, projection yang masing-masing akan dibahas di bawah ini.

2.2.1.1 Sublimasi

Freud (1916) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) berpendapat bahwa sublimasi terdiri dari meninggalkan tujuan seksual untuk yang lain, yang tidak lagi seksual. Defleksi tujuan ini adalah definisi sublimasi yang paling umum dalam teori psikoanalitik. Selanjutnya, mekanisme pertahanan diri sublimasi yang dimaksud Freud dapat berupa pelampiasan emosi-emosi yang negatif kepada hal-hal yang positif, seperti ketika individu melampiaskan emosi negatif dengan cara menuliskan apa yang mereka rasakan. Melalui itu, dapat tercemin hasrat seksual yang tersublimasi. Akan tetapi, menulis menjadi hal positif karena tidak merugikan siapapun dalam hal ini dapat diterima.

2.2.1.2 Represi

Esensi dari represi terletak pada fungsi menolak dan menjaga sesuatu dari kesadaran Freud (1915) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Hal ini terlihat saat individu berada di dalam situasi atau masalah tertentu dan sudah berada di luar kendali. Individu itu memilih untuk melupakannya dan berusaha untuk tidak mengingatnya. Saat seorang individu itu melupakan persoalan yang dia hadapi dia menekan ingatan tersebut ke ranah bawah sadar. Pada saat itulah dia melakukan represi.

2.2.1.3 Denial

Denial adalah penyangkalan, ego menangkis dengan secara harfiah menyangkal beberapa persepsi dari dunia luar yang akan menyakitkan Freud (1925) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Seperti contohnya, denial diartikan jika individu selalu menyangkal kenyataan tidak menyenangkan yang terjadi dalam diri mereka, untuk melindungi dirinya dari rasa sakit.

2.2.1.4 Reaction Formation

Pembentukan reaksi adalah pertahanan yang menghasilkan sikap yang berlawanan untuk naluri yang dipertahankan. Freud (1908) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) mengklaim bahwa kebersihan dari

karakter anal adalah pembentukan reaksi terhadap erotisme anal. Ketika individu menunjukkan reaksi yang berlawanan seperti tindakan atau ekspresi yang tidak sesuai dengan perasaan sesungguhnya itu dinamakan reaksi formasi. Seperti contoh individu memperlihatkan ia mencintai adiknya secara berlebihan, hal itu sesungguhnya untuk menutupi motif yang sesungguhnya yaitu ia membenci adiknya.

2.2.1.5 Displacement (pemindahan)

Freud (1909a) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) menyatakan *displacement* atau pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran. Seperti contoh ketika individu tidak dapat memenuhi pekerjaan kantornya. Individu itu akan membawa rasa kecewa dan membuatnya berindak kasar dengan membanting barang di sekitarnya, atau memarahi anggota keluarga. Tindakan seperti itu dikatakan pemindahan karena menyembunyikan impuls aslinya.

2.2.1.6 Regresi

Freud (1925) dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004) berpendapat bahwa proses dimana ego mundur ke tahap awal dan itu digunakan sebagai mekanisme pertahanan diri. Dengan demikian, obsesif sering

mengalami kemunduran ke tingkat anal-sadis. Ini adalah pertahanan utama yang dijelaskan dalam teori Freudian. Seperti dapat dilihat, itu adalah sarana untuk melindungi ego dari rasa sakit, yang disebabkan oleh impuls instingtual. Mekanisme pertahanan diri ini yang mana mundur ke tahap awal ketika masih kecil. Seperti contoh individu ketika dihadapi oleh rasa cemas, individu itu akan mengisap rokok atau menangis terisak-isak seperti anak kecil, itu dapat dikatakan bentuk mekanisme pertahanan diri regresi yang dilakukan.

2.2.1.7 Proyeksi

Atribusi dari impuls dan ide sendiri yang tidak dapat diterima untuk orang lain disebut proyeksi Freud (1911) dalam dalam Hentschel, U., Smith, G., Draguns, J. G., & Ehlers, W. (2004). Mekanisme pertahanan diri ini datang dari perasaan, pikiran, atau emosi yang sulit individu terima, individu justru akan memproyeksikan perasaan tersebut pada orang lain. Seperti contoh ketika individu tidak menyukai rekan kerjanya, individu itu akan merasa bahwa rekan kerjanya yang tidak menyukainya, bukan sebaliknya.

2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia

Freud (1957) adalah bapak pendiri psikoanalisis, sebuah metode untuk mengobati penyakit mental dan juga teori yang menjelaskan perilaku manusia. Freud percaya bahwa peristiwa di masa kecil kita memiliki pengaruh besar pada kehidupan dewasa kita, membentuk kepribadian kita. Misalnya, kecemasan yang berasal dari pengalaman traumatis di masa lalu seseorang, tersembunyi dari

kesadaran, dan dapat menyebabkan masalah selama masa dewasa (dalam bentuk neurosis). Sehingga, ketika kita menjelaskan perilaku kita kepada diri kita sendiri atau orang lain (aktivitas mental sadar), kita jarang memberikan penjelasan yang benar tentang motivasi kita. Ini bukan karena kita sengaja berbohong. Freud percaya kepribadian sebagian besar dibentuk oleh usia lima tahun. Berkaitan dengan itu kepribadian individu tidak lepas hubungannya dari lingkungan sekitarnya yang dapat membentuk pola perilakunya. Individu akan mencari dan mendapatkan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan seperti keluarga yang seharusnya dapat dijadikan tempat nyaman untuk berkeluh kesah, pertemanan yang juga seharusnya dapat dijadikan sebagai tempat berbagi pengalaman serta kekasih yang dapat melengkapi satu dan yang lainnya. Tiga faktor pembentukan pola perilaku itu akan dibahas di dalam sub bab dibawah ini.

2.3.1 Faktor keluarga

Awal perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan terus memengaruhi perilaku di kemudian hari. Jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan sukses, hasilnya adalah kepribadian yang sehat, individu akan tetap “terjebak” dalam tahap ini. Misalnya, seseorang yang terpaku pada tahap oral mungkin orang itu akan bergantung pada orang lain. Selanjutnya dia akan mencari rangsangan oral melalui merokok, minum, atau makan. Sumber kecemasan adalah tekanan emosi yang disebabkan oleh dampak-dampak peristiwa masa lalu yang belum terselesaikan yang terjadi di lingkungan terdekat. Sumber kecemasan pada remaja umumnya adalah keluarga yang tidak harmonis. Hal ini terjadi karena dalam

keluarga yang tidak harmonis mereka kehilangan kasih sayang dan dukungan dari orang tua. Remaja itu akan memunculkan kembali perasaan kecemasan ketika temannya meninggalkannya untuk pergi ke toko buku. Hubungan antara dua peristiwa itu adalah perasaan gelisah atau tidak aman karena rasa takut kehilangan. Remaja itu pernah terluka karena keluarganya yang tidak harmonis sampai remaja itu merasakan kehilangan kasih sayang dari orangtuanya. Mereka menjadi cemas karena tidak ingin mengakui pada dirinya sendiri bahwa, dalam beberapa hal yang penting, mereka ditinggalkan oleh orang tuanya. Mereka menjadi sakit hati dan marah dengan temannya tanpa sadar mengapa. Dengan demikian, kecemasan dapat membuat individu kembali pada kejadian masa lalu. Kecemasan terjadi karena perasaan menyakitkan dan menakutkan yang mereka tekan di alam bawah sadar mereka muncul kembali.

2.3.2 Faktor Pertemanan

Dalam kaitannya dengan lingkungan pertemanan, sedikit banyak perilaku individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya. Menurut Hartup (1993) petemanan secara khusus berdasarkan dalam jenis kelamin, usia, ras, dan kelas sosial. Kesamaan perilaku paling terlihat jelas di dalam pertemanan. Individu memilih pertemanan satu sama lain atas dasar kesamaan sehingga terciptanya sosialisasi yang menjadikan mereka lebih mirip dalam berperilaku seiring dari waktu ke waktu. Didukung oleh pemikiran Berndt (1999), Mounst dan Steinberg (1995), Urberg (1999) Wentzel (1999) dalam Maxwell, K. A. (2002) yang menyatakan penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa teman memiliki peran

penting baik aktivitas berbahaya maupun positif. Itu menjelaskan bahwa meskipun remaja memperoleh informasi mengenai perilaku yang berisiko dari orang tua, guru, dan media, teman sebaya juga dapat memainkan peran penting dalam perkembangan anak dengan membentuk keyakinan normatif dan interpretasi informasi mengenai aktivitas yang berisiko Cox dan Cox (1998) dalam Maxwell, K. A. (2002). Teori lainnya menunjukkan bahwa pengaruh sosial terjadi ketika individu terus membandingkan dirinya dengan orang lain untuk memastikan apakah perilaku mereka pantas atau tidak Deutsch dan Gerard (1955), Festinger (1954) Prancis dan Raven (1959), Sherif(1936), Tedeschi dan Bonoma, (1972) Turner (1991) di dalam Maxwell, K. A. (2002). Pola pengaruh serupa muncul pada anak-anak saat mereka beranjak menuju masa remaja dan berjuang untuk menciptakan citra diri yang terintegrasi terpisah dari orang tua mereka (Erikson, 1963). Sherif dan Sherif (1964) di dalam Maxwell, K.A. (2002) menyatakan bahwa untuk membantu pembentukan identitas anak, teman sebaya, dan *role models* memberikan jalan untuk seorang anak, memberikan kesempatan dan pengalaman yang dapat diduplikasi oleh anak itu. Remaja sangat rentan dipengaruhi oleh teman karena mereka berbagi stres, peristiwa biologis yang sama dan dalam waktu yang relatif singkat, serta perubahan fisik ini ditambah dengan perubahan keperibadian, harapan dan tuntutan sosial Petersen dan Spiga (1982) dalam Maxwell, K. A. (2002).

Oleh karena itu, perilaku seseorang yang didasari karena seringnya menghabiskan waktu bersama teman-temannya dapat membentuk pola perilaku yang sama satu sama lain. Dengan dukungan teman sebaya, dan *role models*

seseorang juga dapat membentuk pola perilakunya karena mereka berbagi pengalaman, peristiwa biologis yang sama.

2.3.3 Faktor Kekasih

Faktor kekasih erat hubungannya dengan seseorang yang dapat melengkapi satu sama lain. Sebagai sepasang kekasih saling mendukung satu sama lain dalam berbagai hal positif dalam nilai plus di dalam hubungan. Dengan adanya dukungan melakukan hal-hal positif, dapat terbentuknya kepercayaan diri yang mendorong sistem eksplorasi berfungsi secara maksimal. Menurut Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, (1978) di dalam Hazan, C., & Shaver, P. R. (1990) sistem eksplorasi bisa berfungsi secara optimal hanya ketika sosok pelindung cukup tersedia dan responsif dan dalam hal ini adalah kekasih di dalam sebuah hubungan. Dengan kata lain, individu akan membentuk pola perilakunya dirinya di lingkungannya didasari karena adanya kehadiran yang dapat memberikannya perasaan aman, serta dapat diandalkan.